

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk mendewasakan seseorang, salah satunya melalui proses belajar. Sadulloh dkk (2014: 4) mengatakan, pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Belajar adalah usaha seseorang untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Melalui proses belajar ini, seseorang dapat memperoleh petunjuk atas hal-hal yang ingin diketahuinya serta pengalaman. Pemerintah melalui Pasal 1 Ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa. Keempat keterampilan berbahasa itu ialah keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Pada hal ini,

guru memegang peran sebagai fasilitator untuk mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai keempat keterampilan berbahasa tersebut. Untuk mendukung ketercapaian siswa, guru juga dituntut agar memiliki empat kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Selain guru, bahan ajar juga menjadi salah satu komponen penting pada saat proses belajar berlangsung. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang selain mengandung nilai-nilai pendidikan didalamnya, juga dapat membentuk karakter yang baik untuk siswa.

Tidak hanya membimbing dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi pendidikan juga berperan penting dalam hal membimbing dan membentuk karakter seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan tanpa karakter atau akhlak yang baik akan memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik yang dapat merugikan orang lain. Membentuk karakter adalah salah satu tujuan dari pendidikan. Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif sudah dimulai sejak tahun 2010. Menurut Scerenco dalam (Nurfalah, 2016: 173) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh mengembangkan kepribadian positif melalui cara keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), dan praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa yang diamati dan dipelajari). Sejalan dengan itu, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa fungsi pendidikan ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maraknya aksi-aksi kenakalan remaja yang tentu saja dipengaruhi oleh merosotnya moral pada anak tidak terlepas oleh beberapa faktor penyebab dari merosotnya moral itu sendiri. Menurut Nata dalam (Mannan, 2017: 60) pertama, longgarnya pegangan terhadap agama, disaat sudah menjadi tradisi bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Kedua, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, ketentuan-ketentuan Tuhan yang ketat. Ketiga, derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis. Ilahi (2014: 139) mengatakan kurangnya perhatian, kasih sayang, bimbingan, dan pembinaan orangtua merupakan salah satu di antara penyebab kenakalan anak dan memicu terjadinya tindakan kejahatan atau kriminalitas yang mengharuskan seorang berhadapan dengan tuntutan hukum.

Merosotnya moral anak serta karakter dapat dilihat dari media massa atau media elektronik dari berbagai kasus atau fenomena yang telah terjadi. Seperti salah satu kasus kenakalan siswa yang dikutip dari Nabilla, F. (2021, Februari 03). Viral chat kasar murid ke guru demi konten tiktok, panen kecaman [Halaman web]. Diakses dari <https://jabar.suara.com/read/2021/02/03/122335/viral-chat-kasar-murid-ke-guru-demi-konten-tiktok-panen-kecaman?page=all>. Pada laman berita *online* tersebut

dituliskan bahwa perilaku seorang siswa yang mengirim pesan singkat yang menggunakan kata-kata kasar kepada gurunya dan kemudian dibagikan ke media sosial. Kartini Kartono dalam (Mannan, 2017: 65) mengemukakan bahwa faktor internal berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Selanjutnya, Gunawan dalam (Mannan, 2017: 65) faktor eksternal remaja juga dapat mempengaruhi moral remaja, faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang di luar kontrol.

Selanjutnya, dari Tim detikcom. (2020, September 02). Miris kelompok remaja di Jakarta Barat, aksi tawuran biar viral [Halaman web]. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5156121/miris-kelompok-remaja-di-jakarta-barat-aksi-tawuran-biar-viral?single=1>. Media *online* tersebut menuliskan aksi tawuran sekelompok remaja yang berlangsung hanya selama 5 menit untuk diunggah ke media sosial dengan tujuan agar viral, yang dinilai terkesan menyepelekan hukum. Beberapa fenomena tentang kenakalan remaja tersebut membuktikan telah merosotnya moral serta karakter pada anak. Hal ini dapat dipicu oleh beberapa faktor baik internal dan eksternal. Oleh Darajat dalam (Komariah, 2011: 47) mengatakan faktor-faktor dari penyebab kemerosotan moral dewasa ini sesungguhnya banyak sekali, antara lain yang terpenting adalah kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat, keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik, pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik

di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat, suasana rumah tangga yang kurang baik, diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil, banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral, tidak ada atau kuangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.

Buku menjadi salah satu komponen penting pendidikan khususnya saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Buku teks pelajaran merupakan sumber utama siswa di dalam kelas dan alat pembantu utama guru di dalam kelas. Kegiatan atau aktivitas-aktivitas selama pembelajaran serta materi ajar dapat disampaikan melalui buku teks. Tetapi tidak jarang ada kasus serta kontroversi mengenai buku teks pelajaran, seperti yang dikutip dari salah satu laman berita *online* yang ditulis oleh Wiwoho, B. (2017, Desember 26). Kemendikbud dinilai masih lemah awasi isi buku pelajaran [Halaman web] Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171226202930-20-264881/kemendikbud-dinilai-masih-lemah-awasi-isi-buku-pelajaran>. Berita ini menjelaskan setidaknya dua masalah yang terdapat pada buku teks pelajaran salah satunya adanya beberapa buku pelajaran yang memuat konten berisi ajaran radikalisme dan kekerasan.

Orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas fenomena-fenomena kenakalan remaja yang terjadi. Selain orangtua, sekolah sebagai

salah satu lembaga pendidikan serta masyarakat juga merupakan pihak-pihak yang memiliki peran serta andil dalam pendidikan karakter siswa. Pemerintah melalui Pasal 3 Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter utama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Hudi (2017: 31) setidaknya, ada banyak faktor yang berkontribusi mempengaruhi kualitas moral di kalangan siswa. Salah satu faktor tersebut adalah keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat. Melengkapi itu, Ilahi (2014: 24) menjelaskan di tengah maraknya tindakan anarkisme tersebut, sekolah masih mempunyai harapan dan potensi besar dalam pembentukan karakter karena merupakan lembaga yang melakukan proses pembelajaran, pembinaan, dan pelatihan secara langsung kepada anak didik. Berbagai upaya yang dapat dilakukan, antara lain mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam mata pelajaran, memunculkan kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan pengembangan jiwa kemanusiaan, serta membentuk forum komunikasi antar-pelajar untuk menggalang persatuan dan kesatuan serta meningkatkan rasa persaudaraan di kalangan pelajar.

Melengkapi itu, Pasal 2 Ayat (1) Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal

bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Ayat (2) nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dalam kurikulum. Karakter seseorang biasanya ditentukan oleh faktor lingkungan, khususnya lingkungan keluarga. Tetapi selain keluarga, sekolah juga menjadi pihak yang memiliki peran penting bagi siswa untuk membentuk suatu karakter. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan buku teks pada saat proses belajar yang mampu membentuk karakter positif siswa. Pelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter seorang siswa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, dalam kata lain bahasa adalah salah satu alat komunikasi.

Melalui bahasa, seseorang dapat memberi atau menerima informasi yang dicari atau yang dibutuhkan. Kepandaian atau kecakapan berbahasa menjadi salah satu aspek dalam menjalani kehidupan sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat diterima dan disampaikan melalui dua cara, yaitu lisan dan tulisan. Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk mampu memiliki keterampilan berbahasa. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya genre atau jenis teks yang menjadi materi ajar

di sekolah, beberapa diantaranya adalah teks sastra dan teks non sastra. Teks sastra yang ada pada buku teks Bahasa Indonesia dapat berupa cerpen, puisi, syair, gurindam, pantun, drama. Sedangkan teks non sastra dapat berupa teks deskripsi, teks prosedur, surat dinas, dan lainnya. Sebuah teks sastra tidak hanya berisi tentang keindahan berbahasa, sastra juga menyajikan pesan-pesan tentang kehidupan serta pesan edukasi didalamnya.

Beberapa penelitian mengenai nilai pendidikan karakter pada Buku Teks Bahasa Indonesia salah satunya dilakukan oleh Wulandari, Kamaruddin, dan Sinaga (2016) dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Erlangga Tahun 2013*". Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen dalam buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII terbitan Erlangga tahun 2013 yaitu 25 butir nilai pendidikan karakter yang dikelompokkan menjadi lima belas nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Penelitian Selanjutnya dilakukan oleh Subekti dan Widayati (2019) dengan judul "*Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas IV Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*". Dari penelitian ini diperoleh hasil 9 pilar pendidikan karakter seperti yang disyaratkan oleh pemerintah yaitu meliputi (1) nilai cinta Tuhan dan segenap

ciptaanNya terdapat 4 kutipan; (2) nilai kemandirian dan tanggung jawab terdapat 3 kutipan; (3) nilai kejujuran/amanah dan diplomatis terdapat 6 kutipan; (4) nilai hormat dan santun terdapat 10 kutipan; (5) nilai dermawan dan suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama terdapat 4 kutipan; (6) nilai percaya diri dan kerja keras terdapat dalam 14 kutipan; (7) nilai kepemimpinan dan keadilan terdapat dalam 2 kutipan; (8) nilai baik dan rendah hati terdapat dalam 7 kutipan; dan (9) nilai toleransi, kedamaian dan kesatuan terdapat dalam 8 kutipan.

Selanjutnya, Normawati (2015) dengan judul "*Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta*". Penelitian tersebut menghasilkan nilai pendidikan karakter mencakup lima hubungan karakter, yakni nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Ditemukan hubungan karakter manusia terhadap diri sendiri dan karakter manusia terhadap sesama yang paling dominan. Dominannya hubungan karakter manusia terhadap diri sendiri dan sesama menyiratkan bahwa penulis buku ingin menekankan pada aspek manusianya yang memiliki kehidupan pribadi dan kehidupan sosial.

Hasil penelitian tersebut menjadi kajian bagi peneliti dengan harapan siswa dapat membentuk karakter yang positif melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Tidak hanya fokus pada karakter siswa dan pendidikan karakter yang terkandung dalam buku teks saja, penelitian ini juga menjadi pembelajaran bagi peneliti untuk menambah wawasan tentang pentingnya

buku teks untuk membentuk karakter seseorang. Melalui penelitian ini diharapkan ditemukan data yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan atau acuan untuk mengambil kebijakan tentang upaya pengintegrasian dan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan karakter pada penyusunan buku teks Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Dengan demikian, buku teks dapat dijadikan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Berdasarkan pemaparan yang telah ditulis diatas, peneliti tertarik untuk meneliti buku teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP terbitan Kemendikbud edisi revisi 2017 dengan penelitian yang berjudul *Muatan Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyaknya aksi kenakalan pelajar.
2. Merosotnya moral siswa karena kurangnya perhatian yang didapat di lingkungan keluarga.
3. Belum memenuhinya penerapan nilai-nilai karakter dalam mengatasi kenakalan siswa.
4. Buku teks pelajaran belum efektif sebagai media penyampaian nilai karakter.

5. Buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP belum sepenuhnya memuat nilai pendidikan karakter.

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak terlalu meluas dan penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri penelitian hanya berkaitan dengan muatan nilai utama pendidikan karakter yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP terbitan Kemendikbud edisi revisi 2017.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah peneliti pilih maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimanakah nilai-nilai utama pendidikan karakter pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP terbitan Kemendikbud edisi revisi 2017?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai peneliti dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan nilai-nilai utama pendidikan karakter yang terkandung dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP terbitan Kemendikbud edisi revisi 2017.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis dari penelitian ini ialah penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran serta memperkaya teori-teori, pengetahuan, serta wawasan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### a. Bagi Siswa

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi siswa untuk mengembangkan kreativitas sekaligus membentuk karakternya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia sebagai pertimbangan atau rujukan untuk memotivasi siswa serta acuan dalam membentuk karakter siswa.

#### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang positif bagi sekolah guna meningkatkan hasil belajar dan

meningkatkan karakter siswa yang dapat mendukung peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru, menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang dunia pendidikan yang dinamis. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan dapat menjadi motivasi dalam melakukan pengajaran yang baik.

